



JURNAL UPI

Ringkang: Jurnal Kajian Tari dan Pendidikan Seni Tari



Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI/index

Struktur Berpikir Masyarakat Sunda dalam Tari Berbasis Fauna: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss

* Inke Firdaus¹, Saian Badaruddin², Muhamad Rizki Abdilah³

¹Postgraduate Arts Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^{2,3}Dance Education, Faculty of Art and Design, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: inkefirdaus@upi.edu, badaruddinsaian@upi.edu, mrizkiabdilah30@upi.edu

ABSTRAK

Tari Sunda berbasis fauna, seperti Tari Merak dan Tari Kijang, menyimpan sistem simbolik yang merepresentasikan relasi konseptual antara manusia, alam, dan budaya. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi struktur berpikir laten masyarakat Sunda melalui analisis simbolik terhadap Tari Merak dan Tari Kijang menggunakan perspektif strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan strategi studi kasus komparatif. Objek penelitian berupa dua tari Sunda berbasis fauna, dengan unit analisis meliputi unsur gerak, visualitas, dan simbol fauna. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi pertunjukan tari dan studi literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis struktural Lévi-Strauss yang mencakup identifikasi *mytheme*, pemetaan oposisi biner, analisis transformasi simbolik, dan rekonstruksi *deep structure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Merak merepresentasikan orientasi estetis-kontemplatif yang menekankan harmoni dan kesadaran, sedangkan Tari Kijang merepresentasikan orientasi naluriah-adaptif yang menekankan kesiagaan dan pengelolaan insting. Kedua tari tersebut membentuk satu sistem makna budaya yang menegaskan keseimbangan antara rasa, naluri, dan kesadaran sebagai struktur berpikir laten masyarakat Sunda.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted/Received 21 Oct 2025

First Revised 11 Dec 2025

Accepted 03 Jan 2026

First Available online 10 Feb 2026

Publication Date 25 Feb 2026

Kata Kunci:

Tari Sunda berbasis fauna, strukturalisme Lévi-Strauss, simbol fauna, struktur berpikir laten

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sistem makna yang hidup dalam praktik simbolik masyarakat, termasuk dalam ranah seni pertunjukan seperti tari. Seni tari tradisional merepresentasikan ekspresi estetika, dan juga berfungsi sebagai medium refleksi terhadap struktur sosial, sistem nilai, dan cara berpikir kolektif masyarakat pendukungnya (Pérez & Aguilar, 2024);(Badaruddin, 2025; Badaruddin & Masunah, 2019) . Di Indonesia, keragaman tari tradisional mencerminkan kedalaman kosmologi dan pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya. Di antara beragam bentuk tersebut, tari Sunda menempati posisi penting sebagai ekspresi budaya yang menggabungkan unsur spiritualitas, alam, dan sosial (Cantika, et al 2025; Maryani,et al 2025; Rahayu et al., 2025). Tari berbasis fauna seperti Tari Merak dan Tari Kijang menunjukkan relasi simbolik antara manusia dan hewan, yang berakar pada pandangan kosmologis masyarakat Sunda mengenai keharmonisan manusia dan alam (Nurrachman et al., 2019).

Dalam perspektif antropologi seni, relasi ini menegaskan bahwa bentuk artistik merupakan cerminan struktur berpikir laten atau *deep structure* yang mengatur cara masyarakat memahami dan menafsirkan dunia mereka (Michelson, 2019). Namun demikian, sebagian besar kajian mengenai tari tradisional di Indonesia, termasuk tari Sunda, masih berfokus pada aspek bentuk, gerak, dan makna simbolik secara permukaan tanpa mengurai struktur berpikir yang melatarbelakanginya. Kesenjangan ini tampak dalam kecenderungan penelitian yang menitikberatkan pada estetika dan deskripsi formal, sementara dimensi kognitif-kultural yang membentuknya belum banyak diungkap secara mendalam (Žikić, 2016). Padahal, memahami seni pertunjukan dari sudut pandang struktur berpikir memberikan peluang untuk menyingkap hubungan laten antara manusia, budaya, dan lingkungan yang menjadi inti dari sistem simbolik masyarakat. Beberapa penelitian mutakhir dalam antropologi struktural menegaskan bahwa struktur budaya selain dapat ditemukan dalam mitos dan bahasa, juga dapat ditemukan dalam praktik estetika dan performatif seperti tari (Wikström et al., 2024). Dalam hal ini, kajian terhadap tari berbasis fauna di Sunda menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana masyarakat mengonstruksi oposisi biner dan transformasi simbolik melalui wujud gerak tubuh dan visualitas tari.

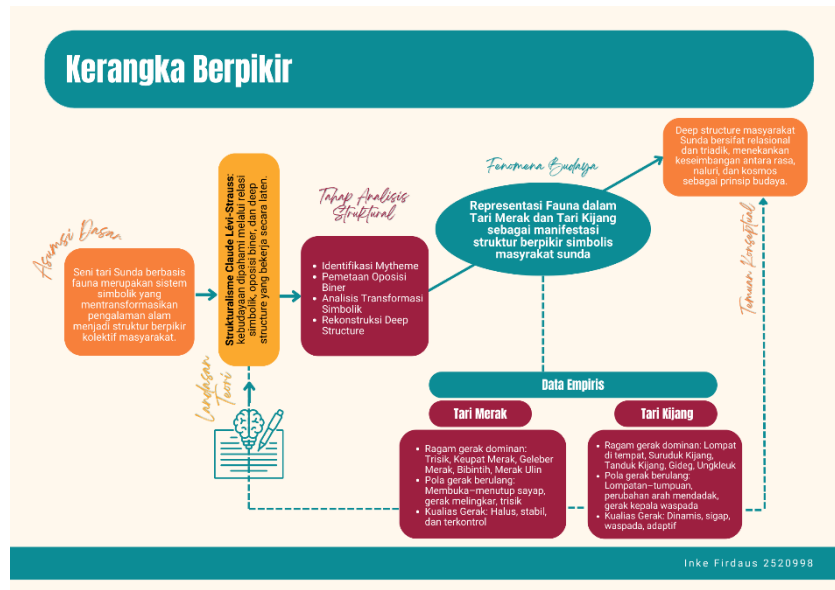
Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroiti penerapan strukturalisme Lévi-Strauss dalam kajian budaya dan seni pertunjukan. Kajian oleh Orr & Orr (2016) bagaimana pendekatan struktural digunakan dalam etnografi Indonesia Timur untuk memahami relasi sosial dan simbolik yang membentuk sistem budaya. Sementara itu, dalam ranah seni visual dan performatif, Lévi-Strauss juga menjadi rujukan penting bagi analisis hubungan antara struktur simbolik dan ekspresi estetis (Sánchez-villagra, 2022). Dalam seni pertunjukan Nusantara, pendekatan strukturalis mulai digunakan untuk mengurai struktur lirik, musik, dan gerak seperti pada analisis struktur *kawih* dalam *Ronggeng Gunung* yang menampilkan relasi antara simbol kultural dan nilai sosial masyarakat Sunda (Nurrachman et al., 2019). Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesenian tradisional mengandung logika simbolik yang paralel dengan sistem berpikir masyarakat pendukungnya, suatu pandangan yang selaras dengan teori Lévi-Strauss. Kendati demikian, tinjauan literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang tari tradisional Indonesia masih terfokus pada analisis formalistik dan estetika, tanpa mengaitkannya dengan struktur berpikir masyarakat pembentuknya. Kajian antropologi

struktural yang mengaitkan simbol fauna dengan sistem konseptual budaya masih sangat terbatas, terutama dalam konteks Sunda. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh [Doja \(2020\)](#) menunjukkan relevansi strukturalisme untuk memahami dinamika modernitas dan budaya kontemporer, tetapi belum mengaplikasikannya secara spesifik pada seni tari berbasis simbol fauna. Keterbatasan ini menciptakan celah penelitian dalam memahami bagaimana sistem simbolik fauna berperan dalam membentuk representasi budaya dan pola pikir masyarakat. Fauna dalam konteks budaya tradisional Sunda memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai representasi hubungan harmonis antara manusia dan alam, sebuah tema yang sejalan dengan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss ([Piguet, 2019](#)). Kajian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengaplikasikan teori strukturalisme Lévi-Strauss secara komparatif terhadap dua tari Sunda berbasis fauna yaitu Tari Merak dan Tari Kijang. Pendekatan ini berupaya merekonstruksi struktur berpikir laten masyarakat Sunda melalui analisis oposisi biner dan transformasi simbolik yang muncul dalam elemen gerak, kostum, dan narasi visual tari. Dengan demikian, penelitian menempatkan seni tari sebagai teks budaya yang dapat dibaca melalui sistem tanda dan relasi simboliknya ([Antonijević, 2016](#)). Kajian ini memperluas penerapan strukturalisme dalam studi antropologi budaya lokal di Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa pendekatan Lévi-Strauss tetap relevan dalam membaca praktik budaya kontemporer yang berbasis pada simbolisme alam dan fauna ([Ionesov, 2025](#)).

Tren metodologis dalam kajian antropologi struktural saat ini menunjukkan adanya pergeseran dari analisis mitos dan sistem kekerabatan menuju eksplorasi praktik budaya performatif, termasuk seni dan ritual, sebagai locus ekspresi struktur berpikir manusia ([Sánchez-villagra, 2022](#)). Selain itu, penelitian mutakhir menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan struktural dan teori ekologi budaya yang menyoroti hubungan manusia-alam dalam konteks simbolik ([Pérez & Aguilar, 2024](#)). Dalam seni tari, hal ini tampak pada kecenderungan menginterpretasikan gerak dan visualitas tubuh sebagai representasi ideologis yang mengandung nilai ekososial masyarakat. Penerapan perspektif strukturalis terhadap budaya Indonesia, seperti yang dilakukan dalam studi etnografi Nusa Tenggara dan Jawa, memperlihatkan potensi metodologis untuk menafsirkan bentuk-bentuk kesenian lokal sebagai ekspresi simbolik dari struktur sosial ([Orr & Orr, 2016](#)). Hal ini mengindikasikan pentingnya penerapan pendekatan serupa dalam studi tari Sunda berbasis fauna untuk menyingkap sistem makna yang tersembunyi di balik wujud estetika.

Teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss berakar pada linguistik struktural Ferdinand de Saussure, yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang bermakna melalui relasi diferensial antar unsurnya. Lévi-Strauss mengadaptasi prinsip ini untuk memahami kebudayaan sebagai sistem berpikir kolektif yang tersusun atas relasi simbolik dan oposisi biner, seperti alam budaya, mentah matang, atau manusia hewan ([Pérez & Aguilar, 2024](#)). Dalam kerangka ini, setiap fenomena budaya dianggap sebagai hasil dari struktur berpikir universal yang bekerja di tingkat bawah sadar kolektif manusia. Pendekatan Lévi-Strauss memberikan kerangka analitis bagi antropologi untuk memahami pola pikir manusia di balik mitos, ritual, dan praktik seni ([Heilbrunn, 2017](#)). Relevansi teori ini dalam penelitian seni, khususnya tari, terletak pada kemampuannya mengurai makna laten yang tidak tampak secara eksplisit, dengan menelusuri relasi dan transformasi simbolik dalam elemen estetika pertunjukan

(Brenner, 1977). Dalam kebudayaan Sunda, teori ini memungkinkan pembacaan terhadap sistem simbolik yang membentuk tari berbasis fauna sebagai manifestasi struktur berpikir laten masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir dan Struktur Analisis (Dok. Firdaus, 2025)

Kajian ini berpijak pada Teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss untuk mengidentifikasi *Mytheme*, oposisi biner, dan transformasi simbolik dalam tari Merak dan Kijang. Lévi-Strauss mengadaptasi konsep linguistik struktural Ferdinand de Saussure, bahwa makna muncul bukan dari entitas individual, melainkan dari relasi diferensial antar unsur dalam sistem (Wenwen, 2013). Struktur budaya dapat dibaca sebagai “bahasa” yang tersusun atas pasangan oposisi dan transformasi simbolik yang mencerminkan logika bawah sadar kolektif manusia. Dalam tari sunda berbasis fauna, struktur tersebut diwujudkan dalam gerak, bentuk visual, dan ekspresi artistik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan simbol fauna sebagai artikulasi nilai-nilai budaya laten. Pendekatan strukturalis menuntut peneliti untuk dapat mendeskripsikan bentuk tari dan mengungkap logika simbolik yang bekerja di baliknya (Harrod, 2018).

Dalam kerangka analisis struktural Lévi-Strauss, *opposition* dan *transformation* merupakan dua mekanisme utama pembentukan makna budaya. Oposisi biner seperti alam budaya, naluri rasionalitas, dan liar tertata, menjadi perangkat konseptual untuk menafsirkan bagaimana masyarakat menstrukturkan realitas simboliknya (Akhtar et al., 2025). Dalam tari berbasis fauna Sunda, oposisi tersebut termanifestasi dalam gerak yang meniru fauna sekaligus menegaskan kontrol manusia terhadap alam, yang mengindikasikan dialektika antara insting dan kesadaran. Konsep transformasi, di sisi lain, mengacu pada perubahan atau pergeseran makna dari satu bentuk simbolik ke bentuk lain, namun tetap mempertahankan relasi struktural dasarnya (Doja et al., 2021). Proses transformasi inilah yang memungkinkan pembacaan mendalam terhadap tari sebagai sistem tanda yang dinamis dan berlapis makna. Dengan demikian, kajian ini dapat menjelaskan hubungan antara elemen simbolik dalam tari dan juga menelusuri mekanisme berpikir kolektif yang mendasarinya. Kajian ini menempatkan *mytheme* unit

relasional terkecil dalam struktur budaya sebagai kunci analisis untuk mengurai elemen-elemen tari berbasis fauna. Setiap *mytheme* mencerminkan pasangan oposisi dan hubungan transformasional yang saling berkaitan, seperti gerak mengepak pada Tari Merak yang merepresentasikan oposisi antara kebebasan dan keindahan. Struktur oposisi ini, sebagaimana ditunjukkan oleh [Pasero \(2014\)](#), merupakan inti dari sistem makna yang menyatukan elemen-elemen budaya ke dalam pola koheren. Oposisi biner dalam konteks budaya Sunda tidak selalu bersifat dikotomis, melainkan menunjukkan relasi komplementer yang mencerminkan prinsip keseimbangan alam dan harmoni sosial. Dengan demikian, analisis struktural memungkinkan pembacaan mendalam terhadap bagaimana simbol fauna diolah menjadi ekspresi estetika yang berakar pada pandangan dunia masyarakat Sunda.

Struktur analisis dalam penelitian ini mengadopsi tahapan metodologis Lévi-Strauss, yakni: identifikasi *mytheme*, pemetaan oposisi biner, analisis transformasi, dan rekonstruksi struktur berpikir laten. Tahap pertama, identifikasi *mytheme*, dilakukan melalui penguraian unsur gerak dan visual dalam dokumentasi tari untuk menemukan unit makna terkecil yang berulang ([Aimukhambet et al., 2017](#)). Tahap kedua, pemetaan oposisi biner, menganalisis pasangan simbolik yang muncul, seperti liar–tertata, individu–kolektif, atau alam–budaya, untuk menemukan pola logika simbolik yang konsisten ([Munawar & Rafique, 2016](#)). Tahap ketiga, analisis transformasi, menelusuri pergeseran simbolik dari satu konteks ke konteks lain, misalnya dari representasi fauna alamiah menjadi metafora sosial atau spiritual dalam gerak tari ([Doja et al., 2021](#)). Tahap terakhir, rekonstruksi struktur berpikir laten, bertujuan menyusun model konseptual yang menjelaskan cara masyarakat Sunda memaknai hubungan antara manusia, fauna, dan budaya melalui simbolisme tari (Davydov, 2020). Kajian ini menempatkan dimensi spasial dan kontekstual dalam pembacaan struktural. Seperti dijelaskan oleh [Sicher \(1986\)](#), oposisi biner kerap termanifestasi dalam ruang simbolik, di mana tubuh penari menjadi medium pertemuan antara dua domain konseptual, seperti bumi–langit atau fauna–manusia. Dalam s tari Sunda, ruang panggung menjadi arena artikulasi simbolik di mana makna dibentuk melalui interaksi antara gerak, busana, dan iringan musik. Oposisi yang dibangun tidak bersifat hierarkis, melainkan bersifat mediatif, menghadirkan keseimbangan sebagaimana prinsip rasa dalam kosmologi Sunda. Oleh karena itu, struktur analisis ini bersifat integratif, memadukan dimensi semantik, visual, dan performatif untuk membangun pembacaan holistik terhadap simbol fauna dalam tari tradisional.

Dalam penerapannya pada Tari Merak dan Tari Kijang, struktur analisis ini digunakan untuk menguraikan bagaimana simbol fauna ditransformasikan menjadi ekspresi estetika yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat Sunda. Pendekatan ini sejalan dengan temuan [Hidajat et al \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa tari tradisional berfungsi sebagai medium simbolik untuk merepresentasikan nilai dan orientasi budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi struktur berpikir laten masyarakat Sunda melalui analisis *mytheme*, oposisi biner, dan transformasi simbolik dalam Tari Merak dan Tari Kijang, serta menegaskan seni tari sebagai teks budaya yang merepresentasikan sistem berpikir kolektif secara simbolik dan terstruktur.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan orientasi antropologi struktural yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap struktur berpikir laten di balik fenomena budaya yang bersifat simbolik, seperti tari tradisional berbasis fauna dalam masyarakat Sunda. Pendekatan kualitatif interpretatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, nilai, dan simbol budaya melalui analisis relasi antarunsur dan oposisi biner dalam bentuk seni pertunjukan (Rahmania & Widiyanto, 2024). Kajian ini menggunakan studi kasus komparatif, dengan membandingkan dua bentuk tari Sunda berbasis fauna yaitu Tari Merak dan Tari Kijang, untuk menemukan pola berulang dalam sistem makna dan struktur berpikir kolektif masyarakat Sunda. Studi kasus dipilih karena memberikan ruang bagi analisis kontekstual dan mendalam terhadap artefak budaya secara menyeluruh (Karmina et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi mencakup penelusuran, seleksi, dan observasi terhadap video pertunjukan tari Merak dan Kijang yang tersedia pada platform digital dan arsip seni daerah. Observasi dilakukan secara berulang untuk memastikan identifikasi pola gerak dan simbolisme yang konsisten. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelusuri jurnal-jurnal bereputasi yang membahas teori strukturalisme, antropologi tari, serta budaya Sunda menggunakan basis data akademik. Unit analisis dalam kajian ini adalah unsur gerak, visualitas, dan simbol fauna dalam dua tari tradisional Sunda yang menjadi objek kajian. Kedua tarian tersebut dipilih karena memiliki karakter fauna berbeda, burung dan mamalia darat, yang merepresentasikan spektrum simbolik relasi manusia dan alam dalam pandangan dunia Sunda. Analisis berfokus pada bagaimana struktur gerak dan simbol fauna dalam masing-masing tari merefleksikan pola oposisi biner dan transformasi makna dalam struktur berpikir kolektif. Subjek penelitian ini tidak berupa individu manusia, melainkan artefak budaya, sehingga pendekatan etnografis difokuskan pada teks budaya dan sistem representasi simbolik. Analisis data dilakukan dengan metode analisis struktural Lévi-Strauss, yang meliputi empat tahap utama: (1) identifikasi *Mytheme* sebagai unit relasional makna terkecil; (2) pemetaan *binary oppositions*; (3) analisis *transformation* atau perubahan simbolik dari makna fauna ke bentuk tari; dan (4) rekonstruksi *deep structure* atau struktur berpikir laten masyarakat Sunda. Dalam proses interpretasi, pendekatan triangulasi konseptual digunakan dengan mengontraskan hasil analisis simbolik tari Sunda terhadap kerangka teoretis Lévi-Strauss dan hasil penelitian struktural budaya di wilayah Indonesia Timur untuk memastikan konsistensi pola logika kultural (Orr & Orr, 2016). Hasil analisis ini kemudian disintesis dalam bentuk matriks struktural yang memetakan hubungan antara simbol fauna, oposisi biner, dan transformasi gerak tari, sehingga dapat mengungkap struktur berpikir masyarakat Sunda dalam menafsirkan relasi antara manusia, fauna, dan budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis struktural terhadap Tari Merak dan Kijang sebagai dua representasi tari Sunda berbasis fauna yang dipahami sebagai teks budaya yang memuat sistem makna dan logika berpikir kolektif masyarakat Sunda. Analisis diarahkan untuk menyingkap struktur simbolik yang bekerja di balik wujud gerak dan visualitas tari, dengan menempatkan

simbol fauna sebagai perangkat konseptual dalam mengartikulasikan relasi antara manusia, alam, dan budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tari Merak dan Tari Kijang mengandung sistem simbolik yang tidak bersifat arbitrer, melainkan tersusun atas relasi oposisi dan transformasi yang konsisten, sehingga memungkinkan rekonstruksi struktur berpikir kolektif masyarakat Sunda. Berdasarkan proses analisis tersebut, temuan penelitian dikategorisasikan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) *Mytheme* sebagai fondasi pembentukan struktur simbolik tari, (2) oposisi biner sebagai mekanisme konseptual dalam pengorganisasian makna budaya, (3) transformasi simbolik dalam representasi gerak sebagai proses peralihan dari alam ke budaya, dan (4) rekonstruksi struktur berpikir laten (*deep structure*) yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat Sunda.

3.1 *Mytheme* sebagai Fondasi Struktur Simbolik Tari

Mytheme dalam Tari Merak dan Tari Kijang tidak diidentifikasi sebagai satuan gerak teknis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai relasi simbolik yang berulang lintas ragam gerak. *Mytheme* dibangun dari pola gerak yang konsisten muncul dalam struktur koreografi dan mengandung makna simbolik tertentu. Untuk memperjelas posisi *mytheme* secara empiris, Tabel 1. menyajikan keterkaitan antara ragam gerak konkret, relasi simbolik yang terbentuk, dan rumusan *Mytheme* pada masing-masing tarian.

Tabel 1. Analisis *Mytheme* Tari Merak dan Tari Kijang

Tari	Ragam Gerak Dominan	Pola Gerak Berulang	Relasi Simbolik	Rumusan <i>Mytheme</i>
Tari Merak	Trisik, Keupat Merak, Geleber Merak, Bibintih	Membuka–menutup sayap, bentangan ekor	Ekspansi ↔ Pengendalian	Keindahan sebagai ekspresi yang terkontrol
	Trisik membentuk angka delapan, Ngayun Soder, Kokoer	Gerak melingkar dan perubahan arah	Linear ↔ Sirkular	Harmoni dan keseimbangan kosmologis
	Merak Ulin, Ngibing Soder, Bibintih	Gerak kepala (<i>godeg, ngerecek, ungleuk</i>)	Diam ↔ Sadar	Kesadaran reflektif dalam estetika
	Trisik, Calik Ningkat–berdiri	Langkah ringan dengan tumpuan stabil	Ringan ↔ Kokoh	Keterhubungan antara keanggunan dan pijakan sosial
Tari Kijang	Lompat di tempat, Suruduk Kijang	Lompatan diikuti pendaratan	Naluri ↔ Kendali	Kesiagaan hidup yang terkelola
	Tanduk Kijang, Suruduk Kijang	Tangan membentuk tanduk, buka–tutup	Serang ↔ Lindungi	Etika pertahanan dan kewaspadaan

Bergerak kanan–kiri, melingkar, berputar	Perubahan arah dan pola lingkaran	Lurus Adaptif	↔	Strategi hidup yang fleksibel
Gideg, Ungkleuk panjang	Gerak kepala aktif saat tubuh relatif diam	Diam Waspada	↔	Kesadaran reflektif dalam naluri

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa *mytheme* dalam Tari Merak dibangun melalui relasi membuka–menutup, gerak melingkar, dan langkah ringan yang berpijak stabil. Relasi-relasi tersebut secara simbolik merepresentasikan keindahan, ekspresi, dan harmoni yang selalu berada dalam kendali. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa estetika tari Sunda berakar pada konsep rasa, yaitu keseimbangan antara ekspresi emosional dan pengendalian diri dalam kerangka nilai budaya (Supanggah, 2011). Keindahan tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai ekspresi estetis yang terstruktur dan berkesadaran, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian tari tradisional Asia yang menempatkan tubuh sebagai medium refleksi etis dan kosmologis (Kaepler, 2000). Gerak melingkar dan pola sirkular yang dominan dalam Tari Merak juga memperkuat temuan bahwa banyak tradisi tari di Nusantara memaknai ruang dan gerak bukan secara linear, melainkan sebagai representasi keseimbangan dan kesinambungan kosmos (Hadi, 2012). Dengan demikian, *mytheme* Tari Merak dapat dipahami sebagai artikulasi simbolik dari pandangan dunia Sunda yang menekankan harmoni antara keindahan, kesadaran, dan keteraturan sosial.

Sebaliknya, *mytheme* dalam Tari Kijang dibangun melalui relasi lompatan dan tumpuan, simbol tanduk, serta perubahan arah gerak yang dinamis. Relasi ini merepresentasikan naluri, kewaspadaan, dan kesiagaan hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian antropologi tari yang menunjukkan bahwa representasi fauna dalam seni pertunjukan sering digunakan sebagai metafora untuk mengartikulasikan strategi bertahan hidup dan relasi manusia dengan lingkungan alamnya (Hanna, 1987; Royce, 2002). Namun, sebagaimana terlihat dalam Tari Kijang, naluri tersebut tidak tampil sebagai dorongan liar, melainkan sebagai energi yang selalu diimbangi oleh kendali, kesadaran, dan strategi adaptif. Pendekatan ini sejalan dengan kajian budaya Sunda yang menekankan prinsip *someah, tata krama*, dan kehati-hatian dalam menghadapi situasi sosial, di mana ketangkasan dan kewaspadaan harus selalu dibingkai oleh etika dan keseimbangan relasional (Ekadjati, 2009). *Mytheme* Tari Kijang merepresentasikan kecerdikan adaptif yang berakar pada nilai budaya. Dalam perspektif strukturalisme Claude Lévi-Strauss, *mytheme* berfungsi sebagai unit terkecil pembentuk sistem makna yang memungkinkan pembacaan fenomena budaya sebagai struktur simbolik yang terorganisasi. Strauss (1969) menegaskan bahwa makna budaya tidak terletak pada elemen tunggal, melainkan pada relasi antarunsur dalam suatu sistem. Dalam konteks ini, relasi membuka–menutup dalam Tari Merak dan lompatan–tumpuan dalam Tari Kijang berfungsi sebagai *mytheme* yang membangun oposisi biner dan memungkinkan terjadinya transformasi simbolik dari alam ke budaya. Dengan demikian Tari Merak dan Tari Kijang dapat dipahami sebagai teks budaya yang merefleksikan struktur berpikir masyarakat Sunda dalam memaknai relasi antara keindahan, naluri, kesadaran, dan keseimbangan hidup. Temuan ini memperkuat argumen bahwa seni tari berfungsi sebagai medium kognitif dan simbolik untuk mengartikulasikan pandangan dunia kolektif, sebagaimana ditegaskan dalam kajian antropologi seni dan pertunjukan lintas budaya (Kaepler, 2000; Royce, 2002).

3.2 Oposisi Biner Sebagai Mekanisme Konseptual Budaya

Oposisi biner dipahami sebagai mekanisme dasar pikiran manusia dalam mengorganisasi pengalaman dan makna budaya. Oposisi tersebut tidak dimaknai sebagai pertentangan yang saling meniadakan, melainkan sebagai pasangan konseptual yang bersifat relasional dan saling melengkapi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *mytheme* dalam Tari Merak dan Tari Kijang secara konsisten membentuk oposisi biner yang merefleksikan struktur berpikir masyarakat Sunda

Tabel 2. Oposisi Biner dalam Tari Merak dan Tari Kijang

Tari	<i>Mytheme</i> Dominan	Oposisi Biner	Manifestasi Gerak	Makna Budaya
Tari Merak	Membuka–menutup sayap	Bebas ↔ Terkendali	Bentangan sayap diikuti penutupan ekor dan tangan	Keindahan dipahami sebagai ekspresi yang berada dalam kendali budaya
	Gerak melingkar	Linear ↔ Sirkular	Trisik membentuk angka delapan, ayunan sampur	Harmoni dan keseimbangan kosmologis
	Gerak reflektif kepala	Diam ↔ Sadar	<i>Godeg, ngerecek, ungleuk</i> saat tempo melambat	Kesadaran hadir dalam keindahan
Tari Kijang	Langkah (<i>trisik</i>) ringan	Ringan ↔ Stabil	Langkah kecil dengan tumpuan kaki kuat	Keanggunan harus berpijak pada keteraturan sosial
	Lompatan–tumpuan	Naluri ↔ Kendali	Lompatan diikuti pendaratan terkontrol	Naluri dikelola melalui kesadaran
	Simbol tanduk	Serang ↔ Lindungi	Tangan membentuk tanduk, buka–tutup	Kesiapsiagaan sebagai etika pertahanan
	Perubahan arah	Lurus ↔ Adaptif	Gerak kanan–kiri, melingkar, berputar	Strategi hidup yang fleksibel
	Gerak waspada kepala	Diam ↔ Waspada	<i>Gideg</i> dan <i>ungkleuk</i> saat tubuh relatif diam	Kewaspadaan reflektif

Berdasarkan Tabel 3, oposisi biner yang muncul dalam Tari Merak dan Tari Kijang tidak bekerja dalam logika konflik, melainkan dalam relasi komplementer yang mencerminkan cara masyarakat Sunda menstrukturkan pengalaman hidupnya. Pada Tari Merak, oposisi bebas–terkendali dan ringan–stabil menunjukkan bahwa keindahan dapat dipahami sebagai praktik estetis yang dibingkai oleh kesadaran dan pengendalian diri. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam banyak tradisi Asia, tubuh penari berfungsi sebagai medium internalisasi etika dan kosmologi, bukan sekadar sarana ekspresi individual (Kaeppeler, 2000). Dalam Konteks Sunda, orientasi ini berkaitan erat dengan konsep harmoni dan keseimbangan yang menempatkan keindahan sebagai hasil relasi antara rasa, tatanan, dan kesadaran sosial, sebagaimana ditegaskan dalam kajian simbolik budaya bahwa makna estetis selalu beroperasi dalam sistem nilai kolektif (Geertz, 1973). Gerak melingkar dan sirkularitas ruang dalam Tari Merak juga memperkuat pembacaan kosmologis tersebut, karena pola non-linear dalam seni pertunjukan sering kali merepresentasikan pandangan dunia yang menolak progresi tunggal dan menekankan kesinambungan serta keseimbangan (Hadi, 2012). Dalam perspektif antropologi tari, pola semacam ini menunjukkan bahwa estetika tidak berdiri terpisah dari struktur berpikir, melainkan menjadi sarana artikulasi nilai-nilai abstrak melalui tubuh (Royce, 2002). Oposisi bebas–terkendali dalam Tari Merak bukanlah kontradiksi, melainkan mekanisme simbolik untuk menegaskan bahwa kebebasan estetis hanya bermakna ketika berada dalam kerangka keteraturan budaya.

Sebaliknya, Tari Kijang menampilkan oposisi naluri–kendali, serang–lindungi, dan lurus–adaptif yang merepresentasikan strategi bertahan hidup dalam relasi manusia dengan lingkungan. Dalam banyak kajian antropologi seni, representasi fauna dipahami sebagai metafora kognitif yang digunakan masyarakat untuk memikirkan relasi antara insting biologis dan norma sosial (Hanna, 1987). Namun, yang menarik dalam konteks Sunda adalah bahwa naluri tidak dimaknai sebagai dorongan liar yang harus ditekan, melainkan sebagai energi alamiah yang perlu dikelola secara reflektif dan etis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya tidak meniadakan naluri, tetapi mentransformasikannya menjadi kecakapan adaptif melalui sistem simbolik (Ingold, 2000). Oposisi serang–lindungi dalam Tari Kijang juga memperlihatkan bahwa simbol agresi tidak diarahkan pada dominasi, melainkan pada perlindungan dan kewaspadaan. Dalam kajian simbol ritual dan performatif, oposisi semacam ini sering kali berfungsi untuk menegaskan etika sosial tentang kapan dan bagaimana kekuatan boleh dimanifestasikan (Turner, 1967). Dengan demikian, kesiagaan dalam Tari Kijang lebih tepat dipahami sebagai kecerdikan adaptif daripada agresivitas, sebuah pandangan yang sejalan dengan etos kehati-hatian dan keseimbangan relasional dalam budaya Sunda (Ekadjati, 2009).

Oposisi-oposisi tersebut merupakan manifestasi dari struktur berpikir laten yang bekerja di bawah permukaan ekspresi estetis. Lévi-Strauss menegaskan bahwa makna budaya tidak terletak pada elemen tunggal, melainkan pada relasi diferensial antarunsur dalam suatu sistem (Strauss, 1963). Relasi bebas–terkendali dalam Tari Merak dan naluri–kendali dalam Tari Kijang dapat dipahami sebagai pasangan oposisi yang berbeda secara bentuk, tetapi paralel secara struktural, karena keduanya menegaskan prinsip pengelolaan energi—baik energi estetis maupun naluriah—dalam kerangka budaya. Pembacaan ini diperkuat oleh kajian mitologi struktural yang menunjukkan bahwa oposisi biner tidak bertujuan menciptakan hierarki, melainkan memungkinkan transformasi makna dari alam ke budaya (Strauss, 1969). Dalam hal ini, Tari Merak dan Tari Kijang dapat dibaca sebagai dua orientasi berpikir yang saling melengkapi: orientasi estetis-kontemplatif yang mengolah keindahan melalui kesadaran, dan orientasi naluriah-adaptif yang mengelola insting melalui kecerdikan situasional. Keduanya membentuk satu sistem

makna yang utuh, yang menempatkan keseimbangan antara rasa, naluri, dan kesadaran sebagai fondasi pandangan dunia Sunda. Dengan demikian, oposisi biner yang teridentifikasi dalam kedua tarian berfungsi sebagai perangkat analisis formal dan juga sebagai jendela untuk memahami cara masyarakat Sunda menstrukturkan relasi antara manusia dan alam. Seni tari, dalam hal ini, beroperasi sebagai teks budaya yang menyimpan logika berpikir kolektif, sekaligus sebagai medium epistemologis yang mentransformasikan pengalaman hidup menjadi sistem simbolik yang bermakna, sebagaimana ditegaskan dalam kajian kontemporer tentang seni sebagai praktik kognitif dan budaya (Stern, 2010).

3.3 Transformasi Simbolik dalam Representasi Gerak

Transformasi simbolik dipahami sebagai proses perubahan unsur-unsur alamiah (natural order) menjadi sistem makna budaya (*cultural order*), tanpa menghilangkan struktur relasional dasarnya. Pada tahap ini, fauna tidak lagi dipahami sebagai objek biologis, melainkan sebagai simbol yang membawa nilai-nilai budaya tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tari Merak dan Tari Kijang merepresentasikan proses transformasi simbolik yang konsisten dan terstruktur.

Tabel 3. Transformasi Simbolik Tari Merak dan Tari Kijang

Tarian	Fauna (Referensi Alam)	<i>Mytheme</i> Dominan	Oposisi Biner	Transformasi Simbolik	Nilai Budaya yang Direpresentasikan
Tari Merak	Burung merak	Membuka–menutup sayap	Bebas ↔ Terkendali	Fauna simbol estetika teratur	→ Keindahan, keanggunan, harmoni
		Gerak melingkar	Linear ↔ Sirkular	Gerak alam → kosmologi keseimbangan	Keselarasan hidup
		Gerak kepala reflektif	Diam ↔ Sadar	Respons alam → kesadaran estetis	Kesadaran diri
		Langkah ringan (<i>tristik</i>)	Ringan ↔ Stabil	Terbang berpijak	→ Keteraturan sosial
Tari Kijang	Kijang (mamalia darat)	Lompatan–tumpuan	Naluri ↔ Kendali	Naluri alam → kesiagaan terkelola	Kewaspadaan reflektif
		Simbol tanduk	Serang ↔ Lindungi	Pertahanan biologis etika sosial	→ Perlindungan diri
		Perubahan arah	Lurus ↔ Adaptif	Gerak menghindar → strategi hidup	Kecerdikan adaptif
		Gerak kepala waspada	Diam ↔ Waspada	Insting kesadaran	→ Kesiapsiagaan etis

Transformasi simbolik dalam Tari Merak menunjukkan pergeseran makna dari representasi fauna burung ke simbol keindahan dan harmoni yang terkontrol. Unsur-unsur alamiah seperti bentangan sayap, gerak melingkar, dan langkah ringan (*trisik*) tidak lagi dipahami sebagai tiruan biologis burung, melainkan sebagai metafora keanggunan, keseimbangan kosmologis, dan kesadaran estetis. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam seni pertunjukan tradisional, representasi alam sering kali mengalami proses sublimasi simbolik, di mana bentuk-bentuk natural ditransformasikan menjadi sistem nilai budaya yang normatif (Kaepler, 2000). Tubuh penari berfungsi sebagai medium pengendalian ekspresi, sehingga keindahan selalu dilekatkan pada disiplin, keteraturan, dan kesadaran etis (Royce, 2002). Oleh karena itu, keindahan dalam Tari Merak tidak dapat dibaca sebagai ekspresi estetis yang bebas, melainkan sebagai praktik simbolik yang mencerminkan prinsip harmoni dan keseimbangan dalam pandangan dunia Sunda. Gerak melingkar yang dominan dalam Tari Merak juga menguatkan pembacaan kosmologis tersebut. Dalam kajian koreografi tradisional Indonesia, pola sirkular kerap dipahami sebagai representasi keteraturan kosmos dan kesinambungan hidup, yang berbeda dari logika linear progresif dalam tradisi Barat (Hadi, 2012). Pola ini memperlihatkan bahwa transformasi simbolik tidak hanya terjadi pada tingkat makna fauna, tetapi juga pada cara ruang dan tubuh dikonstruksi sebagai simbol keseimbangan. Transformasi simbolik dalam Tari Merak memperlihatkan bagaimana pengalaman alamiah diolah menjadi nilai estetis yang berfungsi sebagai mekanisme internalisasi norma sosial dan kosmologis (Geertz, 1973).

Sebaliknya, transformasi simbolik dalam Tari Kijang bergerak dari representasi naluri fauna menuju simbol kesiagaan dan adaptasi hidup. Lompatan, simbol tanduk, serta perubahan arah gerak tidak dimaknai sebagai ekspresi agresivitas, melainkan sebagai representasi kecerdikan, kewaspadaan, dan etika pertahanan diri. Temuan ini selaras dengan kajian antropologi tari yang menegaskan bahwa simbol fauna dalam seni pertunjukan sering digunakan untuk mengartikulasikan strategi bertahan hidup dan relasi manusia dengan lingkungannya, bukan untuk menonjolkan dominasi atau kekerasan (Hanna, 1987). Dalam hal ini naluri dipahami sebagai potensi adaptif yang perlu dikelola melalui kesadaran dan kecakapan sosial, suatu pandangan yang juga ditekankan dalam antropologi ekologis tentang relasi manusia-alam (Ingold, 2000). Simbol tanduk dan perubahan arah dalam Tari Kijang dapat pula dibaca sebagai bentuk transformasi dari mekanisme biologis pertahanan menjadi etika sosial tentang kewaspadaan dan perlindungan diri. Dalam kajian simbol ritual, transformasi semacam ini menunjukkan bahwa kekuatan dan agresi sering kali direkonstruksi secara budaya menjadi simbol tanggung jawab dan kontrol diri (Turner, 1967). Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Sunda memaknai kesiagaan bukan sebagai tindakan ofensif, melainkan sebagai kecakapan membaca situasi dan menjaga keseimbangan relasional, sebagaimana tercermin dalam etos kehati-hatian dan keteraturan sosial masyarakat Sunda (Ekadjati, 2009).

Proses transformasi simbolik tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk simbol tidak menghilangkan struktur relasional dasarnya. Lévi-Strauss menegaskan bahwa transformasi budaya bekerja dengan mempertahankan oposisi-oposisi fundamental, seperti naluri dan kendali atau bebas dan terkendali, meskipun ekspresinya berubah dari alam ke budaya (Strauss, 1963). Pandangan ini diperdalam melalui kajian mitologi struktural yang menunjukkan bahwa simbol-simbol alam mengalami transposisi makna

untuk membangun sistem nilai sosial yang koheren (Strauss, 1969). Transformasi simbolik dalam Tari Merak dan Tari Kijang menegaskan fungsi seni tari sebagai medium budaya yang efektif dalam mentransformasikan pengalaman alamiah menjadi sistem makna sosial yang terorganisasi. Seni tari tidak hanya merepresentasikan alam, tetapi mengolahnya menjadi perangkat konseptual untuk menegaskan nilai keseimbangan, kesadaran, dan adaptasi hidup, sehingga berfungsi sebagai wahana artikulasi struktur berpikir kolektif masyarakat Sunda dalam menghadapi relasi antara manusia, alam, dan budaya.

3.4 Rekonstruksi Struktur Berpikir Laten (*Deep Structure*) Masyarakat Sunda

Tahap terakhir analisis menghasilkan model struktur berpikir laten masyarakat Sunda yang tersusun atas tiga lapisan simbolik: (a) lapisan permukaan (*surface structure*) berupa bentuk gerak dan visual tari; (b) lapisan menengah (*intermediate structure*) berupa relasi oposisi biner antar unsur gerak; dan (c) lapisan dalam (*deep structure*) yang mencerminkan pandangan kosmologis dan nilai-nilai budaya Sunda.

Tabel 4. Rekonstruksi Struktur Berpikir Laten/Deep Structure Masyarakat Sunda melalui Tari Berbasis Fauna

Lapisan Analisis	Tari Merak (Orientasi Estetis)	Tari Kijang (Orientasi Naluri)	Struktur Berpikir Laten
Referensi Alam	Burung (udara)	Mamalia darat	Alam sebagai sumber simbol
<i>Mytheme</i> Inti	Membuka–menutup, melingkar, reflektif	Lompatan–tumpuan, tanduk, adaptif	Relasi simbolik berulang
Oposisi Biner	Bebas ↔ Terkendali; Ringan ↔ Stabil	Naluri ↔ Kendali; Serang ↔ Lindungi	Komplementaritas
Transformasi	Fauna → keindahan teratur	Fauna → kesiagaan terkelola	Alam → budaya
Nilai Budaya	Harmoni, kesadaran estetis	Adaptasi, kewaspadaan etis	Keseimbangan hidup
Struktur Laten	Kontemplatif–harmonis	Reflektif–adaptif	Keseimbangan rasa dan naluri

Berdasarkan sintesis analisis *mytheme*, oposisi biner, dan transformasi simbolik pada Tari Merak dan Tari Kijang, penelitian ini merekonstruksi *deep structure* (struktur berpikir mendalam) masyarakat Sunda sebagai sistem konseptual yang berorientasi pada keseimbangan, keharmonisan, dan pengelolaan relasi antara naluri dan kesadaran. Dalam perspektif strukturalisme Claude Lévi-Strauss, *deep structure* tidak hadir secara eksplisit pada permukaan praktik budaya, melainkan bekerja di tingkat bawah sadar kolektif melalui relasi simbolik yang berulang, terorganisasi, dan bersifat transformatif (Strauss, 1963, 1969). Oleh karena itu, seni tari dapat dipahami sebagai medium yang memungkinkan rekonstruksi *deep structure* melalui pembacaan relasi makna, bukan melalui deskripsi bentuk semata. Rekonstruksi *deep structure* tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memaknai hubungan manusia dan alam bukan dalam logika

dominasi, melainkan dalam logika komplementaritas. Alam dipahami sebagai sumber nilai dan refleksi etis, sementara budaya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan dan pengendalian terhadap ekspresi naluri alamiah. Pandangan ini sejalan dengan kajian antropologi simbolik yang menempatkan kebudayaan sebagai sistem penataan makna atas pengalaman ekologis manusia (Geertz, 1973; Ingold, 2000). Prinsip komplementaritas ini termanifestasi secara simbolik melalui dua orientasi berpikir yang saling melengkapi, yakni orientasi estetis-kontemplatif yang direpresentasikan oleh Tari Merak dan orientasi naluriah-adaptif yang direpresentasikan oleh Tari Kijang.

Tari Merak merepresentasikan *deep structure* yang menekankan keindahan sebagai ekspresi yang berkesadaran. Relasi membuka–menutup sayap, gerak melingkar, serta langkah ringan yang berpijak stabil menunjukkan bahwa keindahan tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai harmoni yang dibingkai oleh keteraturan dan *rasa*. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam banyak tradisi seni Asia, estetika berfungsi sebagai sarana internalisasi etika dan kosmologi, di mana tubuh penari menjadi medium pengendalian diri dan refleksi nilai (Kaeppler, 2000; Royce, 2002). Dengan demikian, *deep structure* yang bekerja dalam Tari Merak menempatkan kesadaran dan pengendalian diri sebagai nilai utama yang mengarahkan ekspresi estetis agar selaras dengan tatanan sosial dan kosmologis.

Sebaliknya, Tari Kijang merepresentasikan *deep structure* yang menekankan kesiagaan hidup sebagai hasil pengelolaan naluri. Lompatan, simbol tanduk, perubahan arah, dan gerak kepala waspada membentuk sistem makna yang menempatkan naluri bukan sebagai dorongan liar, melainkan sebagai energi alamiah yang harus dikendalikan melalui kecerdikan, adaptasi, dan kesadaran situasional. Pembacaan ini sejalan dengan kajian antropologi seni dan ritual yang menunjukkan bahwa simbol-simbol kekuatan dan agresi dalam kebudayaan tradisional sering ditransformasikan menjadi etika pengendalian dan tanggung jawab sosial (Turner, 1967; Hanna, 1987). Dalam konteks ini, *deep structure* Tari Kijang menunjukkan bahwa ketahanan hidup dimaknai bukan melalui agresivitas, melainkan melalui kemampuan membaca situasi dan menjaga keseimbangan relasional.

3.5 Matriks Pola Struktural Tari Sunda Berbasis Fauna

Sebagai hasil sintesis analisis struktural terhadap Tari Merak dan Tari Kijang, diperoleh matriks konseptual yang menggambarkan hubungan antar elemen struktural, mulai dari *Mytheme*, oposisi biner, transformasi simbolik, hingga *deep structure* (struktur berpikir laten) masyarakat Sunda. Matriks ini berfungsi sebagai model analitis yang memperlihatkan bagaimana simbol fauna diolah secara sistematis menjadi ekspresi estetis dan nilai budaya.

Tabel 5. Matriks Pola Struktural Tari Sunda Berbasis Fauna

Lapisan Analisis	Tari Merak	Tari Kijang	Pola Struktural
Referensi Fauna	Burung (udara)	Kijang (mamalia darat)	Alam sebagai sumber simbol
<i>Mytheme</i> Dominan	Membuka–menutup sayap; gerak melingkar; langkah ringan berpijak stabil	Lompatan–tumpuan; simbol tanduk; perubahan arah; gerak kepala waspada	Relasi simbolik berulang

Oposisi Utama	Biner	Bebas Terkendali; ↔ Stabil	↔ Ringan	Naluri ↔ Kendali; Serang ↔ Lindungi; Lurus ↔ Adaptif	Komplementaritas, bukan konflik
Transformasi Simbolik		Fauna → simbol keindahan dan harmoni terkontrol		Fauna → simbol kesiagaan dan adaptasi hidup	Alam → budaya
Orientasi Berpikir		Estetis– kontemplatif		Naluriyah–adaptif	Dua orientasi saling melengkapi
Nilai Budaya		Keanggunan, keseimbangan rasa, kesadaran estetis		Kewaspadaan, kecerdikan, etika pertahanan	Keseimbangan hidup
<i>Deep Structure</i>		Keindahan harus dibingkai dan kesadaran dan keteraturan		Naluri harus dikelola melalui kendali dan adaptasi	Logika keseimbangan rasa–naluri
Fungsi Tari		Media kontemplasi dan harmoni kosmologis		Media refleksi kesiagaan hidup	Teks budaya

Matriks pola struktural ini menunjukkan bahwa Tari Merak dan Tari Kijang tidak dapat dipahami secara terpisah sebagai ekspresi estetika yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dua representasi simbolik yang membentuk satu sistem makna budaya yang utuh. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan strukturalisme bahwa praktik budaya—termasuk seni pertunjukan—harus dibaca sebagai sistem relasional yang maknanya muncul dari hubungan antarunsur, bukan dari elemen tunggal yang berdiri sendiri (Strauss, 1963). Pada lapisan paling dasar, kedua tari sama-sama berangkat dari referensi fauna sebagai unsur alamiah. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam antropologi simbolik, unsur alam dalam kebudayaan tidak dipertahankan dalam makna biologisnya, melainkan direkonstruksi secara simbolik untuk menata pengalaman sosial dan pandangan hidup masyarakat (Geertz, 1973).

Pada lapisan *mytheme*, matriks ini memperlihatkan bahwa masing-masing tari memiliki unit relasional makna yang berbeda namun saling melengkapi. Tari Merak menonjolkan relasi membuka–menutup, sirkularitas gerak, dan langkah ringan yang berpijak stabil, yang secara simbolik merepresentasikan keindahan, harmoni, dan pengendalian diri. Temuan ini sejalan dengan kajian etnokoreologi yang menegaskan bahwa pola gerak dan kualitas dinamika tubuh dalam tari tradisional sering kali merepresentasikan prinsip estetika dan etika yang hidup dalam budaya pendukungnya (Kaeppler, 2000). Sebaliknya, Tari Kijang dibangun melalui relasi lompatan–tumpuan, simbol tanduk, dan perubahan arah gerak, yang merepresentasikan naluri, kewaspadaan, dan strategi adaptasi. Dalam antropologi tari, representasi fauna semacam ini dipahami sebagai metafora kognitif untuk mengartikulasikan strategi bertahan hidup dan relasi manusia dengan lingkungannya (Hanna, 1987; Royce, 2002). Perbedaan *mytheme* tersebut menegaskan bahwa struktur simbolik bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan karakter metaforis fauna yang menjadi rujukan. Lapisan oposisi biner dalam matriks ini memperlihatkan bahwa struktur berpikir masyarakat Sunda tidak bekerja dalam logika pertentangan, melainkan dalam logika komplementaritas. Oposisi bebas–terkendali dan ringan–stabil pada Tari Merak, serta naluri–kendali dan serang–lindungi

pada Tari Kijang, menunjukkan bahwa nilai budaya dibangun melalui keseimbangan dua kutub yang saling membutuhkan. Pola ini selaras dengan pemikiran Lévi-Strauss yang menempatkan oposisi biner bukan sebagai konflik, melainkan sebagai mekanisme konseptual untuk mengorganisasi makna dan menjaga keteraturan sistem simbolik (Strauss, 1969). Dalam konteks budaya Sunda, logika komplementaritas ini juga sejalan dengan pandangan hidup yang menekankan harmoni, kehati-hatian, dan keseimbangan relasional sebagai nilai utama kehidupan sosial (Ekadjati, 2009). Pada lapisan transformasi simbolik, matriks ini menegaskan bahwa seni tari berfungsi sebagai medium yang mentransformasikan pengalaman alamiah menjadi nilai budaya. Burung dalam Tari Merak tidak lagi dimaknai sebagai makhluk biologis, melainkan sebagai simbol keindahan yang terkontrol dan kesadaran estetis. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa seni pertunjukan berperan dalam mensublimasi pengalaman alam dan tubuh menjadi bentuk-bentuk simbolik yang normatif dan reflektif (Turner, 1967). Demikian pula, kijang dalam Tari Kijang ditransformasikan dari simbol naluri alamiah menjadi representasi kesiagaan, kecerdikan, dan etika pertahanan diri. Transformasi semacam ini konsisten dengan kajian antropologi ekologis yang memandang kebudayaan sebagai sistem yang mengelola dan menata naluri manusia agar selaras dengan tatanan sosial dan lingkungan (Ingold, 2000).

Sintesis seluruh lapisan analisis tersebut menghasilkan rekonstruksi *deep structure* masyarakat Sunda, yakni logika berpikir yang menempatkan keseimbangan antara *rasa* dan naluri sebagai prinsip utama kehidupan. Tari Merak dan Tari Kijang merepresentasikan dua orientasi berpikir—estetis-kontemplatif dan naluriah-adaptif—yang tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi dalam membangun pandangan dunia Sunda. Pembacaan ini sejalan dengan kajian seni sebagai sistem kognitif dan simbolik, yang menempatkan praktik artistik sebagai wahana artikulasi cara berpikir kolektif suatu masyarakat (Stern, 2010). Dengan demikian, matriks pola struktural ini menegaskan bahwa tari Sunda berbasis fauna berfungsi sebagai teks budaya yang merepresentasikan *deep structure* berpikir masyarakatnya secara laten, sistematis, dan simbolik.

4. Kesimpulan

Seni tari berbasis fauna seperti Tari Merak dan Tari Kijang dalam kebudayaan Sunda merepresentasikan sistem simbolik yang berfungsi sebagai medium artikulasi struktur berpikir kolektif masyarakatnya. Melalui pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, simbol fauna dalam kedua tari tersebut terbukti berfungsi sebagai perangkat konseptual yang mengorganisasi relasi antara manusia, alam, dan budaya dalam kerangka berpikir kolektif. Analisis terhadap *mytheme*, oposisi biner, dan transformasi simbolik mengungkap bahwa makna tari tersusun secara relasional dan sistematis, mencerminkan logika budaya yang bekerja pada tingkat bawah sadar kolektif. Tari Merak merepresentasikan orientasi estetis-kontemplatif yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan pengelolaan rasa, sedangkan Tari Kijang merepresentasikan orientasi naluriah-adaptif yang menekankan kesiagaan, daya hidup, dan pengendalian insting. Perbedaan orientasi tersebut membentuk satu kesatuan struktur makna yang bersifat komplementer, yang menegaskan keseimbangan antara rasa, naluri, dan kesadaran sebagai prinsip dasar dalam pandangan dunia masyarakat Sunda. Struktur ini menunjukkan bahwa simbol fauna berperan sebagai medium transformasi dari pengalaman alamiah menjadi sistem nilai budaya yang terinternalisasi dalam ekspresi artistik. Dengan merekonstruksi struktur berpikir laten melalui analisis tari berbasis fauna, kajian ini menegaskan bahwa seni tari

berfungsi sebagai teks budaya yang merepresentasikan sistem berpikir kolektif secara terstruktur dan berlapis. Temuan ini memperluas penerapan strukturalisme Lévi-Strauss dalam kajian antropologi tari di Indonesia serta menempatkan simbol fauna sebagai elemen kunci dalam pembacaan relasi ekokultural masyarakat Sunda dan mengukuhkan relevansi pendekatan strukturalis dalam menafsirkan praktik budaya lokal sebagai ekspresi logika budaya yang konsisten dan berkelanjutan.

5. Referensi

- Aimukhambet, Z. A., Abdilmanatkyzy, A., Baitanasova, K., Seiputanova, A., & Kurmambayeva, K. (2017). *The Poetic Interpretation of Binary Opposition in the Structure of Myth*. IX(1).
- Akhtar, F., Sohail, A., & Firdous, N. (2025). Exploring Binary oppositions in O. Henry's "The Last Leaf": A Structuralist Perspective. *Journal for Social Science Archives*. <https://doi.org/10.59075/jssa.v3i2.247>
- Anindyajati Cantika; Tati Narawati; Saian Badaruddin. (2025). Citra perempuan sunda pada tari karawitan istri. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2), 163–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gjst.v14i2.69563> Available
- Badaruddin, S. (2025). *Transformasi Budaya*. CV Sintesia.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). *The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia*. 255, 65–69. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Brenner, A. (1977). The Structuralism of Claude Lévi-Strauss and the Visual Arts. *Leonardo*, 10, 303–306. <https://doi.org/10.2307/1573767>
- Dian Maryani; Tati Narawati; Saian Badaruddin. (2025). Kajian etnokoreologi tari krincing jagat di sanggar seni way talatah subang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2), 316–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gjst.v14i2.69562> Available
- Doja, A. (2020). Lévi-Strauss's heroic anthropology facing contemporary problems of the modern world. *Reviews in Anthropology*, 49, 4–38. <https://doi.org/10.1080/00938157.2020.1794140>
- Doja, A., Capocchi, L., & Santucci, J. (2021). Computational challenges to test and revitalize Claude Lévi-Strauss transformational methodology. *Big Data & Society*, 8. <https://doi.org/10.1177/20539517211037862>
- Ekadjati, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk, teknik, isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hanna, J. L. (1987). To dance is human: A theory of nonverbal communication. In *Chicago, IL: University of Chicago Press*.
- Harrod, J. (2018). A post-structuralist revised Weil–Lévi-Strauss transformation formula for conceptual value-fields. *Sign Systems Studies*. <https://doi.org/10.12697/sss.2018.46.2-3.03>
- Heilbrunn, B. (2017). *Claude Lévi-Strauss and the Structural Fabric of Meaning*. 86–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315626093-11>.
- Hidajat, R., Sayono, J., Hasyimy, M. A., Ratna, D., Iskandar, S. A., Eafifi, I., Ismail, B., Bt, N., & Isa, M. (2021). *Meaning of Symbolical Space of Zapin Dance to Malay People*. 612(ISOLEC), 264–269.
- Ingold, T. (2000). *The perception of the environment: Essays on livelihood, dwelling and skill*. Routledge.
- Ionesov, V. (2025). Remembering Claude Lévi-Strauss from afar and close up. *Voprosy Kul'turologii (Issues of Cultural Studies)*. <https://doi.org/10.33920/nik-01-2503-01>
- Kaepler, A. L. (2000). Dance ethnology and the anthropology of dance. *Dance Research Journal*, 32(1), 116–1225.
- Karina, S., Dyson, B., Winifred, P., & John, S. (2021). *education sciences Teacher Implementation*

of Cooperative Learning in Indonesia : A Multiple Case Study.

- Michelson, A. (2019). Art and the Structuralist Perspective*. *October*, 3–16. https://doi.org/10.1162/octo_a_00357
- Munawar, B., & Rafique, H. (2016). Structuralistic Analysis of the Poem “The Stone Chat” by Taufeeq Rafat in perspective of Binary Opposition. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5, 122–126. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.5n.4p.122>
- Nurrachman, D., Assiddiqi, H., Rohanda, R., & Hidayat, D. (2019). THE STRUCTURE AND MEANING OF KAWIH IN RONGGENG GUNUNG PERFORMANCE. *The Fourth Paradigm*, 2, 121–138. <https://doi.org/10.18860/prdg.v2i2.7627>
- Orr, Y., & Orr, R. (2016). *Structuralism in Eastern Indonesia : An Origin for a Theory in the Social Sciences.*
- Pasero, A. (2014). Male vs. Female: Binary Opposition and Structural Synthesis in Calderon’s Estatua de Prometeo. *Bulletin of the Comediantes*, 32, 109–115. <https://doi.org/10.1353/boc.1980.0032>
- Pérez, A. B. D., & Aguilar, O. G. (2024). Unconscious Structures and Cultural Order: Reexploring The Lévi-Straussian Structuralist Project in Contemporary Anthropology. *THE JOURNAL OF ETHNOLOGY AND CULTUROLOGY*. <https://doi.org/10.52603/rec.2024.36.06>
- Piguet, R. (2019). Lévi-Strauss révolutionnaire : Pour une critique structuraliste. *Contemporary French and Francophone Studies*, 23, 188–197. <https://doi.org/10.1080/17409292.2019.1669873>
- Rahayu, S. F., Narawati, T., & Badaruddin, S. (2025). TARI GEBOY KEMBANG BURUAN DI SANGGAR CANTIKA. 14(2), 272–290.
- Rahmania, S. A., & Widiyanto, E. (2024). Raden Ayu Dewi Nawangsih’s Feminist Values in Kudus’ Oral Tradition Through Ethnomythology Study. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 19–32.
- Royce, A. P. (2002). *The anthropology of dance*. Alton, UK: Dance Books.
- Sánchez-villagra, M. R. (2022). Claude Lévi-Strauss as a humanist forerunner of cultural macroevolution studies. 1–13. <https://doi.org/10.1017/ehs.2022.30>
- Sicher, E. (1986). *Binary oppositions and spatial representation: Toward an applied semiotics*. 60, 211–224. <https://doi.org/10.1515/semi.1986.60.3-4.211>
- Stern, D. (2010). *The present moment in psychotherapy and everyday life*. W. W. Norton & Company.
- Strauss, L. (1963). *Structural anthropology (C. Jacobson & B. G. Schoepf, Trans.)*. NY: Basic Books.
- Strauss, L. (1969). *The raw and the cooked: Introduction to a science of mythology (J. Weightman & D. Weightman, Trans.)*. NY: Harper & Row.
- Supanggah, R. (2011). *Garap: Seni pertunjukan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Turner, V. (1967). The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual. In *Ithaca, NY: Cornell University Press*.
- Wenwen, W. (2013). Study of Structural Anthropology and Mythology Research. *Journal of Jining University*.
- Wikström, J., Deleuze, G., & Structure-object, P. (2024). Can the Structuralist Subject Dance ? Trisha Brown , Gilles Deleuze , and the Performative Can the Structuralist Subject Dance ? Trisha Brown . *Dance Chronicle*, 47(3), 506–524. <https://doi.org/10.1080/01472526.2024.2392357>
- Žikić, B. (2016). What are genres good for? Divisions, demarcations and classifications in structural and cognitive anthropology, on the example of music culture. *Issues in Ethnology and Anthropology*, 4, 219–240. <https://doi.org/10.21301/eap.v4i2.12>